

Seni Tradisi Memupuk Jatidiri Bangsa (Suatu Harapan)

Hartoyo Soehari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

Abstract. *A person's identity can be interpreted as the basic nature, mentality, character, or self-esteem of the person. The character of the Indonesian people is to live a simple life, obey the rules, and like to work together. Gotong royong is a harmonious cooperation that produces products that are beneficial to people's lives. For example gamelan, various types of gamelan instruments are beaten together to produce harmonious musical sounds that are pleasant to hear, useful, and make people relaxed and not stressed.*

Keywords: *character, self-respect, mutual cooperation.*

Abstrak. Jati diri seseorang dapat diartikan sebagai sifat dasar, mental, karakter, atau harga diri orang tersebut. Karakter orang Indonesia adalah hidup sederhana, patuh aturan, dan gemar gotong royong. Gotong royong itu kerjasama harmonis yang menghasilkan produk bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Contoh gamelan, berbagai jenis alat gamelan dipukul secara bersamaan menghasilkan suara musik harmonis yang menyenangkan untuk didengar, bermanfaat, dan membuat orang santai dan tidak stress.

Kata kunci: karakter, harga diri, gotong-royong.

PENDAHULUAN

Gotong royong adalah bagian tak terpisahkan dari sistim kebudayaan masyarakat Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki tradisi gotong royong. Tradisi ini telah muncul sebelum Indonesia terbentuk, ketika masyarakat masih menjalankan ritual keagamaan tradisional. Beberapa contoh tradisi dimaksud adalah Gugur Gunung dan Sambatan (Jawa), Song-osong Lombhung (Madura), Ngayah (Bali), Bari (Ternate Maluku Utara), Ammossi (Sulawesi Selatan), Paleo (Kalimantan Utara), Siadapari (Sumatera Utara) dan Huyula (Gorontalo) (Litbang Kompas, 2015).

Karakter seseorang dapat berubah karena perubahan lingkungan. Misalnya, seseorang yang mendapat kekuasaan atau mendapat apa saja, maka karakternya akan terpengaruh ikut berubah. Arah perubahan itu ke kanan, ke arah yang baik, atau ke kiri, ke arah sebaliknya, tidak baik, kemudian pudar, akhirnya kehilangan jati diri, dan kehilangan banyak hal. Mardiyanto (2008, dalam Soetomo, dalam Raharjo, ed.: 2017) merasionalkan, bahwa suatu bangsa yang kehilangan harga diri, kepercayaan diri, dan jati diri, maka bangsa itu sebenarnya bangsa yang telah kehilangan segala - galanya.

Received November 30, 2019; Revised Desember 2, 2019; Januari 22, 2020

* Hartoyo Soehari

HASIL PEMBAHASAN

1. Menguji Karakter Seseorang

Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat ke 16 (1861 – 1865), adalah Presiden selepas perang saudara yang meninggalkan luka bagi bangsanya. Dia memberikan pernyataan yang kemudian populer, yaitu *nearly all men can stand adversity, but if you want to test a man's character, give him power* (hampir semua orang dapat menanggung kemalangan, tetapi jika Anda hendak menguji watak manusia, coba beri dia kekuasaan). (Google).

Barangkali arah makna pernyataan di atas adalah jika seseorang menjadi berkuasa, gagah, kuat, kaya, maka karakternya akan berubah, dan yang dikhawatirkan adalah berubah ke arah yang tidak baik. Pesan dari pernyataan itu kira – kira adalah mengajak semua orang tetap berkarakter baik walau telah menjadi orang yang berkuasa, atau merubah mental semua orang ke arah kebaikan.

2. Sosialisasi Gerakan Revolusi Mental

Gerakan Revplusi Mental secara umum adalah gerakan bersama untuk memantapkan jatidiri bangsa. Untuk membangun partisipasi masyarakat, maka mengikuti anjuran Bloom (1956) dengan konsep Taxonominya, masyarakat perlu lebih dulu diberi pengetahuan tentang revolusi mental agar mereka paham, dan mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan berkreasi.

Kira-kira ada 5 alasan penggunaan media tradpsi. Pertama, pentas seni tradisi diasumsikan seolah meredup terhimpit oleh semaraknya seni modern dengan teknologi tinggi. Kedua, seni tradisi pernah berjaya dalam mensukseskan program pembangunan, seperti Program Keluarga Berencana dan Program Pembangunan lain. Ketiga, menyemangati penggunaan bahasa lokal yang sekarang ini berlomba dengan penggunaan bahasa Inggris, khususnya melalui hand phone. Memanfaatkan seni tradisi berarti melestarikannya. Keempat, pentas seni tradisi dihadiri ratusan hingga ribuan penonton yang akan menceritakan pesan ke masyarakat. Kelima, pesan dengan bahasa setempat mudah dicerna secara menyeluruh, membekas di hati, dan menyenangkan.

Berikut beberapa contoh pesan terkait pemantapan jatidiri atau revolusi mental melalui seni tradisi ketoprak, karawitan, wayang orang, sendratari, wayang topeng, dan wayang beber. Kegiatan baik dan bermanfaat ini kiranya perlu dibina dan dilanjutkan.

- 1) Ketoprak dengan lakon Kamandaka oleh Kelompok Seni dan murid SMKN 3 Purwokerto di Bukit Bintang, Baturaden, Kabupaten Banyumas, Sabtu, 16 Juli 2017 malam dan dihadiri ratusan pengunjung. Salah satu prolog di pentas itu Jangan takut akan perubahan, karena perubahan itu adalah ciri kehidupan ... Di situasi yang buruk, jangan sampai terpuruk. Hyang Widi sedang mengujimu. Jika kurang bahagia dalam hidupmu, perbaiki apa yang salah ... jangan remehkan dirimu... kebahagiaan ada dalam dirimu Pentas diharapkan bisa melestarikan budaya (Wicaksono, 2017). Tentunya juga agar orang mempunyai daya saing tinggi tabah menghadapi tantangan dalam meraih sukses.
- 2) Ketoprak dengan lakon Ande - ande Lumut. Adegan romantik antara Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun dalam pertunjukan ketoprak “Ande-ande Lumut” di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Jumat. 26 April 2015 malam. Dipentaskan oleh Alumni ITB 1975 (Insinyur, Ilmuwan, Guru Besar) bekerjasama dengan Rumah Budaya “Puspo Budoyo” dari Kampung Sawah, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Mengangkat seni ketoprak merupakan wujud kepedulian terhadap seni tradisi, yang pernah sangat populer di masa lalu, tetapi kini terdesak oleh seni budaya modern (Yuliarti Rahayuningsih), Putri Indonesia 1976, Ketua Penyelenggara Ketoprak. Semangat tekad perjuangan hidup menemukan kembali kekasih.
- 3) Pentas Wayang Topeng dengan lakon Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun, dipentaskan oleh Padepokan Seni Topeng Kedungmonggo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, di Gedung Pewayangan Kautaman Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Minggu petang, 29 Oktober 2017 (Leksono, 2017).
- 4) Kelompok karawitan Jogja Gangsa Nagari yang beranggotakan 44 mahasiswa dari 22 negara tampil menutup pentas gamelan Gebyar Gangsa Agung Prambanan, Minggu 4 Desember 2016 malam di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka diharapkan menjadi Duta Wisata Indonesia saat kembali ke nagara masing – masing. (Dhimas, 2016: 11). Keharmonisan bunyi

gamelan menginspirasi kebersamaan hidup bermasyarakat, perilaku yang baik.

- 5) Pentas wayang orang dengan menyuguhkan lakon “Srikandi Meguru Manah” pada hari Minggu 6 Maret 2016 di Ballroom Hotel Santika Premiere, Slipi, Jakarta. Pentas padat selama 2 jam dari biasanya semalam suntuk. Kreasi ini adalah dalam rangka menyambut wisatawan yang datang tidak untuk melihat Mall, tetapi menikmati budaya lokal. Lakon membawa pesan emansipasi wanita yang mau belajar (untuk sukses dan mandiri) (Kurniawan (2016:11).
- 6) Sebanyak 303 siswa dari 33 SMP dan SMA / SMK Ursulin dalam dan luar negeri menyaksikan Sendratari Ramayana di Kompleks Candi Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Selasa, 1 September 2015 malam, Kegiatan itu merupakan bagian dari International Ursuline Youth Day, yang ditujukan untuk menanamkan nilai - nilai kemanusiaan kepada generasi muda (Riatmoko, 2015:12).
- 7) Sanggar Luh dari Pacitan, Provinsi Jawa Timur, Selasa, 29 Maret 2016, mementaskan wayang beber di Pendopo Museum Ronggowarsito, Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pertunjukan dihadiri ratusan pecinta wayang yang sebagian besar diantaranya adalah mahasiswa, dengan lakon Panji Joko Kuning. Wayang beber dengan 6 gulungan gambar, diperkirakan muncul pada jaman Kerajaan Kediri tahun 1181-1190 (WJO, 2016: 12).
- 8) Pentas wayang orang seri Ramayana dan Mahabarata versi Indonesia pada awal Oktober 2017 di RTV dan Mahabarata versi India di MNC TV dilihat dengan penuh semangat oleh jutaan penggemar wayang. Televisi yang menjangkau jutaan pemirsa di seluruh nusantara merupakan media tepat untuk sosialisasi..

3. Khusus Pemanfaatan Wayang

Wayang kulit sudah ada di bumi Nusantara sekitar 1.500 Sebelum Masehi atau sebelum ajaran Hindu ada di Indonesia. Bahkan sudah dipergelarkan sejak zaman Raja Airlangga di Jawa Timur. Ini diambil berdasarkan temuan di candi - candi di Jawa yang tampak visualisasi wayang pada reliefnya. UNESCO pada 7 November 2003 memberikan gelar buat warisan Indonesia ini, Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity.(Wiyanto dan Himawawan, 2015: 39).

Wayang itu memperkaya dunia. Wayang sebagai mitos yang disenikan tidak hanya menyuguhkan keindahan, permainan bentuk, ketrampilan, ritual, festival, klangenan atau kegemaran semata, tetapi juga perenungan mendalam untuk mengungkap hal - hal esensiil dalam realitas kehidupan supaya mendapatkan pencerahan batin. Fenomena terpinggirkannya wayang adalah realita. “Kemoderenan memang lebih spektakuler, lebih menarik secara visual, dan pragmatis. Hanya saja, ketika kita semua sampai pada pertanyaan besar tentang identitas, baru kita berpikir kembali tentang kekayaan kita itu sebenarnya apa” (Sugiharto, 2016).

Di negara maju justru muncul gerakan untuk kembali menggali kekayaan budaya lokal mereka, seperti di Irlandia orang kembali menggali kekayaan Keltik, juga di Denmark orang kembali menggali Viking. Di negara - negara maju ada gerakan dari logos atau sains ke mitos. Sebaliknya di Indonesia orang baru belajar bergerak dari mitos ke logos, sains, dan filsafat meski tertatih - tath dan bingung. Pada prinsipnya wayang bukan sekedar tontonan, melainkan juga tatanan dan tuntunan. Tahun 2011, UGM meluncurkan mata kuliah bidang studi filsafat wayang untuk program studi S1, S2, dan S3 yang tak ada di kampus lain. (ABK, 2016).

Pentas wayang di era modern menyesuaikan tuntutan masyarakat akan pertunjukan modern. Dalam kaitan ini, pentas wayang memasukkan musik masa kini, seperti ndangdut, lagu – lagu pop, dan campursari, serta adegan khusus Limbukan sebagai ruang santai dan sosialisasi program pemerintah. Ke depan, diharapkan wayang tetap eksis dengan munculnya para Dalang Cilik sebagai generasi penerus.

Nasehat dalang sangat bermakna bagi kebaikan hidup bermasyarakat. Contoh filosofi dari dalang Ki Enthus Susmono yang meniru konsep 3 filosofi Sunan Drajat sebagai pemimpin sekaligus dalang, yaitu (1) paring kudung wong kepanasan (memberi payung kepada orang yang kepanasan), (2) paring teken wong kelunyon (memberi pegangan kepada orang yang hampir jatuh), dan (3) paring mangan marang wong keluwen (memberi makan kepada orang yang kelaparan) (WIE/SEM, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemerintah menetapkan Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk menjadikan Indonesia maju. Masyarakat diajak berpartisipasi mendukung keberhasilan revolusi mental. Masyarakat diberi pengetahuan tentang revolusi mental sebagai modal untuk berkontribusi. Untuk itu, sosialisasi perlu terus dilakukan.

Seni tradisi yang sudah berjaya sejak dulu dalam ikut serta memajukan tekad Pemerintah, akan dimanfaatkan untuk sosialisasi sekaligus sebagai upaya pelestariannya. Termasuk seni tradisi yang dimanfaatkan adalah wayang kulit yang mempunyai penggemar sangat banyak. Harapannya adalah Indonesia Maju yang kita impi - impikan bersama dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin (1956). *Taxonomy*. Google, website, diakses Rabu, 1 November 2017, jam 20.00 WIB
- Google, website, diakses Rabu, 1 November 2017, jam 14.00 WIB. *Abraham Lincoln Biography*
- HRS (2017). *Revolusi Mental Dinilai Belum Optimal*. Jakarta: Kompas, Senin, 23 Oktober 2017
- INA / MKN (2017). *Realisasi Nawacita Terus Dilanjutkan*. Jakarta: Kompas, Selasa, 24 Oktober 2017.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud). *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kleddan, Ignas (2014). *Menerapkan Revolusi Mental*. Jakarta: Kompas, Kamis, 24 September 2014.
- Kurniawan, Aloysius Budi (2016). *Wayang Orang. Srikandi dan Pesan Emansipasi*. Jakarta: Kompas, Senin, 17 Maret 2016.
- Leksono, Ninok (2017). *Demi Cinta Sekartadji*. Jakarta: Kompas, Selasa, 31 Oktober 2017, hlm. 12.
- Litbang Kompas (2015). *Budaya Gotong Rorong*. Jakarta: Kompas. Rabu, 9-12-2015
- Muzadi, KH (2014). *Revolusi Mental Memerlukan Keteladanan*. Jakarta: Kompas Kita, Selasa, 23 September 2014
- Nugraha, Dimas Waraditya (2016). *Jogja Gangsa Nagari*. Jakarta: Kompas, Selasa, 6 Desember 2016.
- Riatmoko (2015). *Sendratari Ramayana*. Jakarta: Kompas, 2 September 2015.
- SEM, WIE (2014). *Dalang Emthus Dilantik Jadi Bupati*. Jakarta: Kompas, 9-1-2014.
- Soetomo, WE (2017). *Bangsa yang Kehilangan Jatidiri*. Dalam Raharjo (ed.) Genap 80 Tahun Usia Emas Prof. DR. DR. Soetomo, W.E., M.Pd. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa "KANTHIL".
- WHO (2016). *Seni Tradisi. Upaya Melestarikan Wayang Beber*. Jakarta: Kompas. Sabtu, 2 April 2016.
- Wicaksono, Megandika (2017). *Seni Budaya Pun Bisa Berkontribusi Besar*. Jakarta: Kompas, Selasa, 25 Juli 2017.
- Wiyanto, Yohanes Adi dan Himawan, Hibar (2015). *Wayang Kulit*. Jakarta: Kompas Jumat, 27 Maret 2015
- Yewangoe, Andreas A. (2014). *Pemberantasan Korupsi. Perlu Perubahan dari dalam Batin*. Jakarta: Kompas. Senin, 19 Mei 2014